

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Bungo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi. Pada suatu desa yang ada di Kabupaten Bungo dikenal dengan daerah yang penuh dengan kesenian, maupun kesenian tradisi serta budaya masyarakat yang unik salah satunya Legenda Bukit Selawe. Selain itu Kabupaten Bungo dikelilingi perbukitan atau bukit. Bukit adalah suatu bentuk wujud alam wilayah bentang alam yang memiliki permukaan tanah di sekelilingnya namun dengan ketinggian relatif rendah dibandingkan dengan gunung dan perbukitan adalah rangkaian bukit yang berjajar di suatu daerah yang cukup luas (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bukit>. 2022: 16).

Bukit Selawe merupakan salah satu bukit yang ada di Desa Purwo Bakti Kabupaten Bungo, Jambi. Selawe artinya dua puluh lima dalam bilangan Bahasa Jawa yang Selawe maksudnya (*Seneng-senenge Lanang lan Wedok*), itulah puncak asmaranya seorang laki-laki dan perempuan, yang ditandai oleh pernikahan (<https://www-goodnewsfromindonesia-id.cdn.ampproject.org/v/s/>. 2022: 20).

Asal usul bukit ini dinamakan Bukit Selawe di akibatkan suatu peristiwa pada ratusan tahun yang lalu yaitu dua puluh lima bujang dan gadis mati dikarenakan tombak-menombak yang disebabkan perkelahian saat di atas bukit tepatnya di dalam danau dikarenakan demi kekayaan atau

harta yang saat ini sering terjadi. (Wawancara Bapak Nurmandi, 19 Januari 2022).

Menurut salah seorang warga peristiwa ini juga menceritakan bujang gadis yang hilang disaat mereka mencari kayu bakar ke atas bukit, para remaja tersebut menemukan sebuah danau dan melihat banyak ikan, namun tanpa sadar mereka saling tombak-menombak atau bunuh membunuh satu sama lain (Wawancara Bapak Wahono, 18 Januari 2022).

Ketertarikan pengkarya muncul saat mendengar cerita legenda tersebut dimana terjadinya tombak-menombak yang tanpa sengaja menombak saudara sendiri. Dua puluh lima bujang gadis yang bersaudara kandung mencari kayu ke hutan dan melihat telaga yang dipenuhi dengan ikan.

Titik fokus yang pengkarya ambil yaitu akibat keserakahan pada diri masing-masing yang mengakibatkan hilang kendali sehingga terjadi tombak-menombak dengan saudara kandung. Pengkarya ingin membuat karya tari baru dari interpretasi Cerita Bukit Selawe dengan Judul “Angka 25”. Karya ini diberi Judul “Angka 25” dikarenakan berangkat dari konsep yang pengkarya angkat yaitu Cerita Bukit Selawe, di dalam karya ini pengkarya ingin menghadirkan sifat serakah. Serakah sendiri artinya sifat keinginan yang sangat besar untuk memiliki kekayaan, barang atau benda bernilai abstrak, dengan maksud menyimpannya untuk dirinya sendiri, jauh melebihi kenyamanan dan kebutuhan dasar untuk hidup yang berlaku pada umumnya.

Pengertian ini diterapkan pada keinginan yang besar dan mencolok dalam upaya mengejar kekayaan, status sosial, dan kekuasaan (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ketamakan>. 2022: 7). Cerita Bukit Selawe pengkarya mencoba menghubungkan dengan gambaran pada kehidupan sekarang dimana saudara sendiri, teman dan masyarakat saling bunuh membunuh, baik membunuh dengan menggunakan senjata, bully, atau tingkah laku, bersaing dengan tidak sehat, dan menghalalkan berbagai cara untuk meraih sesuatu yang di inginkan.

Pengkarya berfikir ingin menjadikan konsep dari Cerita Bukit Selawe ini sebagai ide garapan karya tari baru. Di karenakan sifat serakah berawal dari keegoisan dan iri hati, maupun sifat kewaspadaan dan kehati-hatian yang melemah, sehingga banyak manusia yang menginginkan sesuatu tanpa berfikir resiko yang di dapat dan tidak pernah merasa cukup dan puas pada dirinya tanpa disadari (<https://idntimes.com>. 2022: 20). Maka dari itu pengkarya membuat karya tari baru dengan dasar pijakan gerak menggambarkan keserakahan dengan menggunakan properti bambu sebagai tombak dan jiwa manusia, seperti mengeksplorasi gerak mengalir dengan aksan-aksan, gerak hentakan bambu, gerak-gerak tangan yang menggambarkan serakah dan gerak penindasan manusia untuk menjatuhkan antara yang lain demi ambisinya.

Karya pada Tari Baru dengan Judul “Angka 25” ini di garap dengan tujuh penari yaitu tiga laki-laki dan empat perempuan. Pada karya ini menggunakan kostum berwarna hitam kuning dengan rias cantik dan

gagah panggung yang diiringi dengan musik tekno live dan krinok. Adapun properti yang digunakan adalah bambu panjang yang ukurannya berbeda-beda yang merupakan interpretasi dari Cerita Bukit Selawe.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas terdapat rumusan penciptaan sebagai berikut, bagaimana menginterpretasikan sifat keserakahan seseorang yang terdapat pada Cerita Bukit Selawe dengan menggunakan bambu panjang kedalam sebuah karya tari baru.

## **C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan**

### - Tujuan Penciptaan

- 1) Salah satu syarat pada ujian Tugas Akhir untuk menyelesaikan perkuliahan agar memperoleh Gelar S-1.
- 2) Menciptakan sebuah karya tari baru dari interpretasi Cerita Bukit Selawe dengan mengolah properti Bambu Panjang.
- 3) Menyampaikan pesan dari karya tari baru berjudul “Angka 25” yang menggambarkan sifat keserakahan yang saat ini sering terjadi.
- 4) Menyampaikan kepada penonton bahwa orang yang memiliki sifat serakah akan merugikan diri sendiri.

### - Kontribusi Penciptaan

- 1) Melalui karya tari ini nantinya bisa sebagai contoh karya tari baru yang dapat dijadikan sebagai gagasan konsep untuk karya Tari Kontemporer yang memberikan pesan kepada masyarakat dan khususnya generasi muda untuk bisa mengontrol sifat egois

dan iri dengki, serta sifat kewaspadaan dan kehati-hatian yang melemah pada diri agar tidak serakah.

2) Memberi wawasan kepada masyarakat atau generasi muda bahwa dalam menciptakan sebuah karya tari baru bisa dari kehidupan sosial, budaya ataupun tradisi yang kemudian diinterpretasikan dalam menciptakan karya tari baru yaitu seperti Karya Tari “Angka 25”.

3) Masyarakat mampu membedakan Sifat Ambisi yang bagaimana agar tidak mengakibatkan timbulnya sifat keserakahan.

#### **D. Keaslian Karya**

Dalam penciptaan karya tari sangat perlu perbandingan atau keaslian karya tari yang diciptakan agar tidak terjadinya kesamaan terhadap karya seni tersebut. Berdasarkan tinjauan pengkarya dari laporan-laporan karya seni yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Terdapat beberapa karya yang dijadikan sebagai perbandingan dalam menciptakan Karya Tari Baru “Angka 25”.

Karya Tari Serakah yang diciptakan oleh Ibu Wahida Wahyuni. SST yang pernah disajikan pada Ajang Gelar Kreativitas Dosen di Gedung Teater STSI Padangpanjang pada Tahun 2002 yaitu karya ini menceritakan tentang fenomena dalam kehidupan manusia yang berkembang pada saat ini seperti politik, ekonomi, pendidikan, agama terutama masalah moral dan etika yang semakin lama semakin bobrok.

Nilai-nilai kebersamaan mulai hilang, masing-masing manusia saling menunjukkan ego-nya sehingga jabatan dan kekuasaan menjadi incaran. Karya ini bersumber dari pijakan gerak Tari Sakin dan menggunakan properti berupa pedang sebagai transformasi yang dijadikan simbol pemberontakan, kekuasaan dan ketamakan (Wahida Wahyuni. SST, 2002: 2). Sedangkan persamaan antara karya Tari Serakah dengan karya tari “Angka 25”, yaitu karya ini menceritakan tentang sifat keserakahan dalam kehidupan manusia yang berkembang pada saat ini. Adapun perbedaan karya tari “Angka 25” menceritakan sifat keserakahan seperti yang terjadi pada kehidupan sekarang dimana saudara sendiri, teman dan masyarakat saling bunuh membunuh, baik membunuh secara fisik maupun karakter dengan menggunakan properti bambu panjang.

Karya Tari Ambisi oleh Dara Erviela sebagai Tugas Akhir pada Tahun 2008 dimana karya ini berangkat dari pengalaman pribadi penata dimana penata sangat berambisi untuk mencapai sesuatu yaitu dalam mencapai cita-cita. Namun karya ini dilatarbelakangi dari pengamatan Tradisi Panjat Pinang Di Lubuk Alung Padang Pariaman yang merupakan permainan yang bersifat hiburan yang dilakukan oleh sekelompok pemuda. Seperti di dalam permainan panjat pinang seseorang tidak akan mampu memanjat hingga puncak sendirian sebab disinilah pemuda membutuhkan perjuangan dan kerja sama yang ulet. Secara berantai, setiap pemain selalu tergelincir oleh licinnya batang pinang yang dipoles dengan bahan pelicin. Namun berkat semangat dan usaha maupun kerja

sama antar pemain yang dilakukan dengan penuh resiko untuk mencapai kesuksesan pribadi dan juga bersama dapat menggambarkan sebagai wujud solidaritas dalam mencapai cita-cita, sama halnya dengan tantangan hidup yang membutuhkan ambisi dalam memperjuangkan cita-cita (Dara Erviela, 2008: 1). Pada karya yang digarap dengan Judul “Angka 25” yaitu juga menceritakan ambisi dalam segi hal yang negatif terhadap jabatan dan harta maupun kekuasaan pada kehidupan sehingga mampu melakukan sesuatu demi mendapatkan yang menurutnya baik (ambisius). Ambisius menurut KBBI adalah sebuah sifat berkeinginan keras untuk mencapai sesuatu (<http://kbbi.web.id>. 2022: 17).

Ambisi ini dikarenakan sifat psikologis pada diri yang mana memiliki ego yang tinggi sehingga tidak memikirkan resiko, bedanya maksud resiko pada karya ini nantinya akan merugikan orang lain demi memperjuangkan atau mendapatkan keinginan sendiri dan saling bunuh membunuh karena ambisi yang ada pada diri. Pengkarya ingin menggambarkan kehidupan saat ini dengan ambisi yang sangat tinggi membuat sifat keserakahan, sebab sesuatu yang berlebihan tidak baik juga dalam hal apapun apalagi itu ada pada diri kita. Persamaan karya tari Ambisi dengan Karya Tari “Angka 25” yaitu menceritakan ambisi seseorang dalam menginginkan sesuatu. Adapun perbedaannya yaitu Karya Tari “Angka 25” menceritakan seseorang yang memiliki keinginan yang berlebihan yaitu sifat ambisius.

Dengan karya Tari Disalo Batu yang diciptakan oleh Nadia Ulfa pada Tugas Akhir dimana karya ini berangkat dari Bukit Tui yang merupakan salah satu bukit yang ada di Kota Padangpanjang, Provinsi Sumatera Barat, yang letaknya berada antara Rao-Rao hingga Tanah Hitam. Dimana masyarakat yang berada di sekitar Bukit Tui bekerja sebagai penambang batu kapur, pengkarya mengangkat fenomena yang terjadi dimana pekerja batu kapur disini sekarang perempuan dikarenakan salah satunya adalah faktor ekonomi sehingga memperlihatkan kehadiran perempuan yang dengan kegigihannya serta tanggung jawabnya demi menghidupi keluarganya. Secara umum dipahami bahwa bekerja menghidupi keluarga adalah tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga. Para perempuan ini disebut dengan perempuan perkasa dikarenakan pekerjaan yang dilakukan berbeda dengan pekerjaan perempuan pada umumnya (Nadia Ulfa, 2019: 1-3).

Persamaan karya Tari Disalo Batu dengan Karya Tari “Angka 25” yaitu sama-sama berangkat dari suatu Bukit, dan adapun perbedaannya yaitu pada isian dimana Karya Tari “Angka 25” yang berangkat dari interpretasi cerita Bukit Selawe dan Disalo Batu berangkat dari fenomena peran masyarakat perempuan yang berada di sekitar Bukit Tui. Dari beberapa karya yang memiliki konsep yang sama, namun pada karya ini terdapat perbedaan dalam segi koreografis yaitu bentuk gerak, isi, dan struktur garapan.

## **E. Landasan Teori Penciptaan**

Dalam garapan Tari “Angka 25” landasan teori sangat diperlukan sebagai pisau pembedah dalam karya tari. Adapun landasan teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tari merupakan sebagai sarana komunikasi, di dalam buku ini menjelaskan bahwa, karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi langsung dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara koreografer dan penonton terhadap komunikasi yang sesungguhnya berbentuk sistem yang dapat diakui bersama (Y. Sumandiyo Hadi, 2005: 20). Berdasarkan landasan teori diatas berkaitan dengan konsep penciptaan karya tari yaitu berharap dengan Karya Tari “Angka 25” dapat menyampaikan apa maksud dan tujuan dari pesan yang nantinya dapat dipahami oleh penonton.

Psikologi berasal dari kata Yunani “psyche” yang artinya jiwa, dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut dengan jiwa (Drs. H. Abu Ahmadi, 1998: 1).

Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Karena para ahli jiwa mempunyai penekanan yang berbeda, maka definisi yang dikemukakan juga berbeda-beda (Drs. H. Abu Ahmadi, 1998: 3). Berdasarkan landasan teori diatas kaitannya dengan penciptaan karya tari “Angka 25” yaitu karya ini menceritakan sifat keserakahan

manusia yang mana sifat tersebut termasuk ke dalam tingkah laku ataupun psikologis seseorang.

Tanda adalah segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan suatu yang lain selain dirinya. *Semeion* dalam bahasa Yunani untuk “penunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*) fisik. (Marcel Danesi, 2011: 6)

Objek yang ditemukan dalam suatu kebudayaan tidak mungkin dianggap “tanpa makna” oleh mereka yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Objek-objek ini saling berhubungan menjadi sebuah sistem penanda yang mencerminkan, secara mikrokosmis, struktur makna dari sebuah kebudayaan itu. (Marcel Danesi, 2011: 235)

Berdasarkan landasan teori diatas kaitannya dengan karya tari “Angka 25” yaitu pada karya ini menggunakan properti bambu yang ukuran bambunya berbeda-beda, dimana properti bambu tersebut merupakan simbol dari jiwa manusia yang memiliki sifat dan tubuh yang berbeda-beda. Dari gerak karya ini lebih menggunakan karakter tangan yang menggambarkan keserakahan.